

## **TUMPENG ROBYONG SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA PESTA WANITA**

**Eka Yuni Rusdiana**

Program Studi D-4 Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Surakarta

### **ABSTRAK**

*Tumpeng Robyong* merupakan gambaran kesuburan dan kesejahteraan. *Tumpeng robyong* digunakan pada acara *mitoni*. *Tumpeng robyong*, terdiri dari *tumpeng putih*, *lombok abang*, *brambang*, telur, kacang panjang, terong, *pala kependem*, mawar merah, mawar putih, dan kenanga. Tujuan dari Tugas Akhir Kekaryaannya ini adalah menciptakan motif batik dengan sumber ide *tumpeng robyong* dan kelengkapannya untuk busana pesta wanita. Alasan pengambilan tema *tumpeng robyong* dan kelengkapannya dalam penciptaan motif batik untuk busana pesta wanita karena *tumpengrobyong* merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang memiliki nilai filosofis yang tinggi dalam kehidupan manusia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kreasi artistik. Informasi data didapatkan dari studi pustaka dan wawancara. Penciptaan karya batik tulis menggunakan metode penciptaan seni pengumpulan data, desain, dan perwujudan karya. Hasil yang didapat adalah terciptanya motif batik dengan sumber ide *tumpeng robyong* dan kelengkapannya untuk busana pesta wanita. Adapun motif yang diciptakan tertuang dalam batik tulis untuk busana pesta yang berjumlah lima karya dengan judul *mikul dhuwur mendhem jero*, *sedulur papat kalima pancer*, *urip iku urup*, *empan papan*, dan *manunggaling kawula gusti*. Warna batik yang dijadikan acuan dalam pembuatan Karya Tugas Akhir ini adalah warna batik klasik gaya Keraton Surakarta, yaitu biru yang cenderung cerah, coklat yang cenderung cerah, dan putih tulang. Warna bahan kombinasi yang digunakan memberikan kesan tenang, hangat, dan menarik perhatian. Busana pesta yang diciptakan di targetkan untuk wanita dewasa awal usia 25 hingga 35 tahun.

Kata Kunci: *Tumpeng robyong*, batik, busana pesta.

### **ABSTRACT**

*Robyong Tumpeng is a picture of fertility and well-being. Robyong Tumpeng is used in the event of Mitoni. Robyong Tumpeng, consists of white cone, red chili, brambang, egg, long bean, eggplant, kependem nutmeg, red rose, white rose, and kenanga. The purpose of this Final Project is to create batik motifs with the idea of Tumpeng Robyong and its accessories for women's party fashion. The reasons for taking Tumpeng Robyong theme and the completeness in creating batik motifs for women's party fashions because Tumpeng robyong is one of the Javanese traditions that has philosophical values that high in human life. Approach used is an artistic creation approach. Data information is obtained from literature studies and interviews. The creation of written batik works using the method of creating data collection, design, and embodiment of works. The results obtained are the creation of batik motifs with the idea of cone robyong and accessories for women's party clothing. The motifs created are written in batik for a party fashion of five works with the title mikul dhuwur mendhem jero, sedul papat kalima pancer, urip urup urup, empan board, and manunggaling gusti servants. Batik colors are used as a reference in the making of this Final Project is the color of classical batik in the Keraton Surakarta style, namely blue which tends to be bright, brown that tends to be bright, and bone white. The color combination material used gives the impression of calm, warmth, and attract attention. Party fashions that were created are targeted at early adult women ages 25 to 35 years.*

Keywords: *Robyong Tumpeng, batik, party clothes.*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Setiap suku bangsa mempunyai keunikan dan ciri khas antara suku bangsa satu dengan suku bangsa lainnya. Setiap suku bangsa mempunyai budaya dan tradisi sendiri-sendiri. Begitu pula dengan suku Jawa yang memiliki budaya sendiri dan telah terikat dalam kesatuan budaya Jawa. Tradisi dalam budaya Jawa dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Adapun ciri kebudayaan masyarakat Jawa adalah religius. Salah satu tradisi atau kebudayaan masyarakat Jawa yang bernilai religius adalah *tumpeng*<sup>1</sup>.

*Tumpeng* merupakan simbol dari kebudayaan yang religius. *Tumpeng* merupakan salah satu kelengkapan upacara yang selalu ada pada setiap upacara atau ritual Jawa (Gardjito dan Erwin, 2010: 8). *Tumpeng* dan kelengkapan yang digunakan akan berbeda-beda sesuai dengan acara yang diselenggarakan. Salah satunya adalah *tumpeng robyong*. *Tumpeng robyong* merupakan gambaran kesuburan dan kesejahteraan (Endraswara, 2016: 245).

*Robyong* berarti semi atau *semen* (bakal hidup) atau hidup itu sendiri, yang dilambangkan dengan tumbuhan. Bakal hidup itu dalam keadaan bersih (putih), yang dilambangkan dengan nasi putih. Jika bakal hidup ini, kelak harus kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci, sehingga akan mendapatkan *pepadhang* (penerangan) dan *rahayu* (keselamatan) (Endraswara, 2016: 246).

*Tumpeng robyong* digunakan pada acara *siraman mitoni*. Kelengkapannya antara lain, *tumpeng putih*, *lombok abang*, *brambang*,

telur, kacang panjang, terong, *pala kependem*, mawar merah, mawar putih, dan kenanga. Makna yang terkandung dari kelengkapan *tumpeng robyong*, sebagai berikut:

- a. *Sega putih* yaitu lambang dari diri atau manusia.
- b. Telur yaitu lambang *wijidadi* (benih) terjadinya manusia. Telur mengajarkan agar manusia senantiasa tahu tentang asal mulanya, yaitu benih ayah dan benih ibu serta roh yang ditiupkan Tuhan. Sehingga manusia sudah mengalami kehidupan semenjak berada di dalam rahim ibu hingga dilahirkannya di muka bumi.
- c. Kacang panjang merupakan makna dalam kehidupan, mestinya manusia berpikiran panjang (*nalar kang mulur*) dan jangan memiliki pemikiran picik (*mulur mengkrete nalar paring saluwir*), sehingga dapat menanggapi segala hal dengan kesadaran.
- d. *Brambang* yaitu perbuatan yang dipertimbangkan.
- e. *Lombok abang* yaitu akhirnya akan muncul keberanian dan tekad untuk *manunggal* dengan Tuhan.
- f. Terong yaitu mengandung makna wanita mampu mengandung bayi selama 9 bulan.
- g. *Pala kependem* yaitu mengandung makna bahwa kita lahir terbuat dari sari pati tanah dan mati akan kembali ke tanah.
- h. Mawar putih, mawar merah, dan kenanga melambangkan harapan manusia agar meraih 3 kesempurnaan kehidupan, yaitu kaya harta benda, kaya ilmu, dan kaya kekuasaan (Endraswara, 2016: 247).

Adapun budaya lokal lainnya yang merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia yaitu batik. Batik merupakan kain yang sangat istimewa. Setiap corak atau motif batik tradisi memiliki sejarah yang panjang

1 *Tumpeng* merupakan turunan dari *meru* (gunung). *Tumpeng* merupakan kependekan dari "*tumapaking panguripan-tumindak lempeng-tumuju Pangeran*", yang artinya berkiblatlah kepada pemikiran bahwa manusia itu harus hidup menuju jalan Allah.

dalam pembuatannya, didalamnya terkandung makna atau filosofi dan ciri khas dari wilayah asal pembuatannya. Motif-motif batik klasik mengandung beberapa arti dan dipandang cukup berarti bagi orang-orang Jawa (Kartika, 2007: 12). Batik merupakan suatu simbol atau penggambaran dari doa dan harapan dari si pembatik kepada pemakainya.

Batik merupakan salah bahan busana yang banyak digemari masyarakat. Batik banyak digunakan sebagai bahan busana pesta. Busana pesta merupakan busana yang digunakan pada kesempatan pesta (Ernawati dkk, 2008: 32). Dalam memilih busana pesta hendaklah mempertimbangkan waktu pesta yang akan dihadiri, karena waktu juga mempengaruhi model, warna dan bahan pada busana yang dikenakan. Salah satunya adalah resepsi pernikahan. Resepsi pernikahan merupakan salah satu pesta resmi perseorangan. Pesta resmi perseorangan merupakan pesta yang diadakan berkaitan dengan tata cara yang telah ditentukan oleh satu atau salah satu lembaga atau instansi.

Resepsi pernikahan banyak dihadiri oleh kalangan dewasa. Salah satunya adalah wanita dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Secara psikologi, wanita dewasa awal berkisar antara usia 21 tahun – 40 tahun (Hurlock dalam Buku Psikologi Perkembangan, Jahja, 2010, 252). Masa dewasa awal disebut pula sebagai masa pencarian dan kemandirian dan reproduktif yaitu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode keterasingan sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Hurlock dalam Buku Psikologi Perkembangan, Jahja, 2010, 246-251).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan menciptakan busana pesta motif batik dengan sumber ide *tumpeng robyong*. Alasan

pemilihan sumber ide *tumpeng robyong* yang diwujudkan pada busana pesta untuk menghadiri resepsi pernikahan, karena *tumpeng robyong* dan kelengkapannya merupakan sarana untuk mengingatkan kita pada Tuhan. Penulis memilih busana pesta untuk menghadiri resepsi pernikahan sebagai media penerapannya, karena busana pesta merupakan busana yang eksklusif yang dapat diperkenalkan kepada orang banyak melalui acara resepsi pernikahan, dan hijab sebagai tren di masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan, hubungan yang ada antara *tumpeng robyong* dan busana pesta hijab yaitu suatu bentuk pelestarian tradisi dan bentuk penyatuan antara tradisi dan tren.

Target pemakai busana pesta yang akan diciptakan adalah wanita dewasa awal. Hal tersebut dipengaruhi oleh sifat wanita dewasa awal yang cenderung ingin menonjolkan keindahan yang ada pada dirinya, dinamis, bebas, dan cenderung mengikuti perputaran mode. Penulis akan menciptakan 5 karya busana pesta untuk tugas akhir. Penulis memilih warna-warna yang memberi kesan klasik dan elegan untuk warna batik. Warna bahan kombinasinya, penulis memilih warna yang memberikan kesan tenang dan hangat seperti coklat keorenan dan krem. Pemilihan model busana yang sedang tren di kalangan wanita dewasa awal, seperti *longdress* yang dilengkapi dengan *capelan outer*. Hal tersebut sangat sesuai dengan karakteristik wanita dewasa awal untuk menarik perhatian, menonjolkan keindahan yang ada pada dirinya, dan sudah bekerja atau mapan.

## METODE PENCIPTAAN

### 1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam mewujudkan karya Tugas Akhir ini. Tahap pengumpulan data disebut

juga sebagai tahap eksplorasi. Gustami menerangkan bahwa eksplorasi merupakan sebuah pengembaraan jiwa dalam upaya menguak gagasan kreatif penciptaan seni kriya. Tahap eksplorasi dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

#### a. Eksplorasi Konsep

Konsep merupakan suatu ide atau gagasan dari seseorang.

Penggalan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara.

#### b. Eksplorasi Bentuk Motif

Eksplorasi bentuk merupakan bentuk penggabungan dari elemenelemen yang mengisi karya secara visual. Eksplorasi bentuk dilakukan dengan melakukan penggayaan pada objek yang telah menjadi sumber ide.

#### c. Eksplorasi Bentuk Busana

Proses merancang busana terlebih dahulu membuat gambar ilustrasi *fashion*. Setelah merancang beberapa desain busana, penulis memilih beberapa sketsa motif yang telah dibuat, kemudian menentukan motif yang sesuai dengan desain busana.

## 2. Desain Motif Batik dan Busana

Desain adalah suatu susunan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982: 1).

Perancangan karya tugas akhir ini, antara lain:

#### a. Desain Alternatif

Desain alternatif merupakan tahap awal dalam peniptaan sebuah karya seni. Tahapan ini dilakukan dengan membuat beberapa

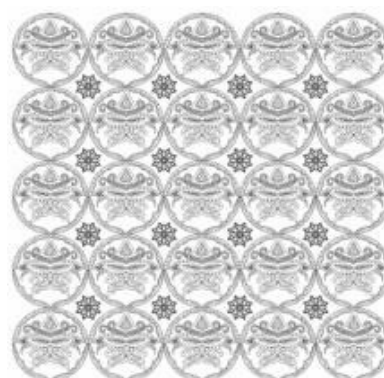
sketsa.

#### b. Gambar Rancangan Sket Terpilih

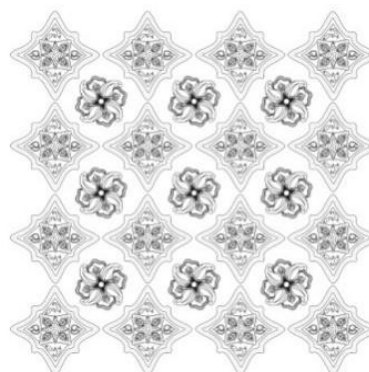
Proses dari hasil pengembangan gambar rancangan alternatif tersebut, kemudian terpilih 5 sketsa terbaik. Gambar rancangan terpilih melalui proses penambahan maupun pengurangan bentuk.

#### c. Gambar Rancangan Sket Terpilih yang disempurnakan

Rancangan inimerupakan sketsa desain yang telah disempurnakan sesuai dengan bentuk dan penempatan motif pada busana.



Gambar 1. Motif Mikul Dhuwur Mendhem Jero



Gambar 2. Motif Sedulur Papat Kalima Pancer

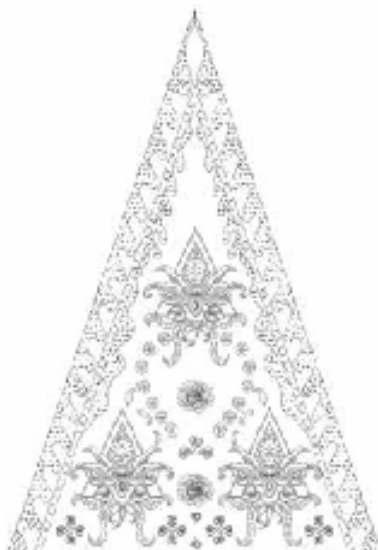




Tampak Depan      Tampak Belakang  
Gambar 3. Motif *Urip Iku Urup*



Gambar 4. Motif *Empan Papan*



Gambar 5. Motif *Manunggaling Kawula Gusti*

### 3. Perwujudan Karya

#### a. Proses Pembuatan Batik Tulis

##### 1. *Nyorek*

*Nyorek* adalah proses pemindahan pola yang telah dibuat dalam ukuran sebenarnya ke media kain.



Gambar 6. Proses *Nyorek*  
(Foto: Mika, 13 November 2018)

##### 2. *Nglowongi*

*Nglowongi* adalah tahap pertama dalam proses membatik. Tahap ini adalah tahap membatik pada bagian garis (*line*) yang telah di pola sebelumnya.



Gambar 7. *Nglowongi*  
(Foto: Eka Yuni R, 13 November 2018)

##### 3. *Ngiseni*

*Ngiseni* adalah tahap *ngisi* (memberi isian) pada batik *klowong* yang telah selesai.

#### 4. Pewarnaan

Pewarnaan adalah pemberian warna pada kain batik. Teknik yang digunakan adalah teknik *celup*. Pewarna yang digunakan adalah pewarna sintetis *naphtol* dan *indigosol*.

#### 5. Nemboki

*Nemboki* adalah proses menutup kain untuk mempertahankan warna yang diinginkan dengan menutup menggunakan *malam*.

#### 6. Mbironi

*Mbironi* adalah tahap menutup ulang hasil *batikan* yang telah diwarnai. *Mbironi* bertujuan untuk membuat warna dari hasil pewarnaan sebelumnya tetap ada, karena akan dilakukan proses pewarnaan lainnya.

#### 7. Nglorod

*Nglorod* adalah proses menghilangkan malam pada kain dengan cara perebusan.

#### 8. Ngrining

*Rining* merupakan proses membuat *cecekan* pada *klowongan*.

#### 9. Nggirahi

*Nggirahi* adalah tahap membilas kain yang telah *dilorod* dan telah bersih dari sisa *malam* untuk kemudian diangin-anginkan sampai kering.



Gambar 8. *Nggirahi* (Foto: Eka Yuni R, 13 November 2018)

#### b. Proses Pembuatan Busana Pesta

##### 1. Mengukur badan

Proses menentukan ukuran tubuh seseorang menggunakan alat yaitu metlin.

##### 2. Pembuatan Pola Busana

Pembuatan pola busana terlebih dulu membuat pecah pola di atas kertas pola, sesuai dengan busana yang akan dibuat.



Gambar 9. Pembuatan Pola Busana (Foto: Hawa, 13 November 2018)

##### 3. Memindah Pola Di Atas Kain

Pemindahan pola dilakukan dengan cara menjiplak pola yang sudah ada.



Gambar 10. Pemindahan Pola (Foto: Hawa, 13 November 2018)

##### 4. Memotong Kain

Memotong kain dilakukan sesudah memindah pola pada bahan. Memotong kain dilakukan dengan tujuan untuk memisahkan bagian-bagian busana yang akan dijahit dan memudahkan dalam proses menjahit.



Gambar 11. Pemotongan Kain  
(Foto: Hawa, 13 November 2018)

### 5. Proses Jahit

Menjahit adalah proses menyambung kain yang dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit.



Gambar 12. Proses Menjahit  
(Foto: Eka, 30 November 2018)

### 6. Proses Pemasangan Resleting

Proses pemasangan resleting ini menggunakan mata mesin dengan satu kaki.



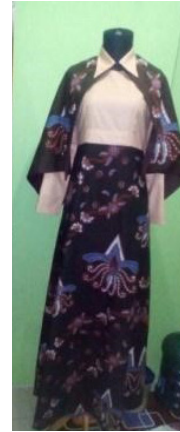
Gambar 13. Pemasangan Resleting  
(Foto: Nafisa, 30 November 2018)

### 7. Proses Mengobras

Proses mengobras ini berfungsi untuk merapikan jahitan.

### 8. Pengepasan Busana

Memasang busana pada *dressfoam* untuk mengetahui pas atau tidaknya busana yang sudah dijahit.



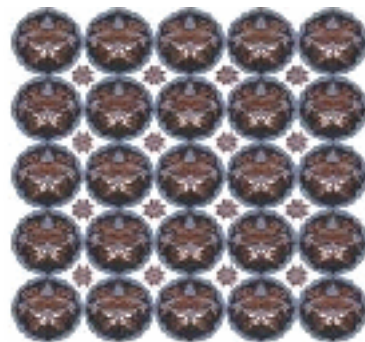
Gambar 14. Pengepasan Busana  
(Foto: Eka Yuni R, 4 Desember 2018)

### 9. Finishing

*Finishing* adalah tahap terakhir dalam pembuatan busana pesta untuk menghadiri resepsi pernikahan. Pada tahap ini, busana dapat ditambahkan payet atau mutiara untuk memperindah busananya. Adapun hal lain yang dilakukan dalam *finishing* adalah merapikan benang-benang yang tersisa pada busana dan menyetrika busana.

### PEMBAHASAN

**Busana 1 “Mikul Dhuwur Mendhem Jero”** tampak depan tampak samping





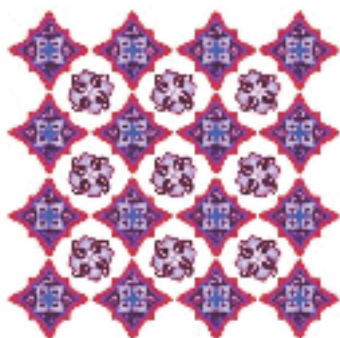
## Filosofi

*Mikul Dhuwur Mendhem Jero* terdiri dari kata “*mikul dhuwur*” yang artinya memikul yang tinggi, dan “*mendhem jero*” yang artinya mengubur yang dalam. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* menggambarkan seorang anak yang menjunjung tinggi kebaikan orang tua dan memendam dalam-dalam keburukan orang tua. Makna atau filosofi dari repetisi pola segitiga terhadap pola repetisi bagian kanan dan kiri dari rok yaitu melambangkan keterkaitan cikal bakal manusia yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa melalui sel telur ibu dan bapak.



Gambar 15. Busana 1 *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* (Oleh: Rahdan, 20 Desember 2018)

## Busana 2 “*Sedulur Papat Kalima Pancer*”



## Filosofi

*Sedulur Papat Kalima Pancer* terdiri dari kata “*sedulur papat*” yang artinya empat saudara, dan “*kalima pancer*” yang artinya

penuntun sebagai saudara kelima. Karya ini memiliki empat sudut yang menggambarkan empat nafsu yang saling mempengaruhi hidup manusia yaitu *amarah*, *luammah*, *supiyah*, dan *mutmainah*. Karya *Sedulur Papat Kalima Pancer* menggambarkan seorang manusia yang mampu bertahan dan mampu mengendalikan diri dalam keadaan apapun, meski dengan banyak godaan dan halangan yang dihadapi.

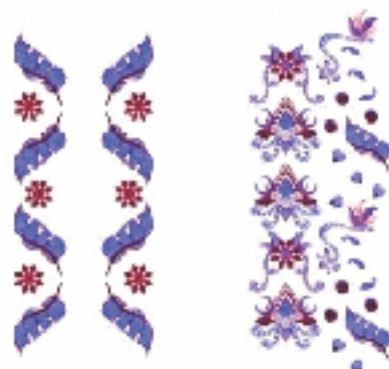


tampak depan

tampak samping

Gambar 16. Busana 2 *Sedulur Papat Kalima Pancer* (Oleh: Rahdan, 20 Desember 2018)

## Busana 3 “*Urip Iku Urup*”



## Filosofi

*Urip Iku Urup* mengandung dua makna. Makna yang pertama “*Urip iku*” berarti hidup itu, makna yang kedua “*Urup*” berarti memberi. Karya ini



disusun menggunakan pola *non geometris*, dengan susunan motif utama dan motif pendukung secara acak namun tetap tertata. *Karya Urip Iku Urup* menggambarkan kehidupan manusia yang saling menebar kebaikan satu sama lain. Hal tersebut digambarkan melalui susunan pola *non geometris* pada *outer* bagian belakang dan daun pisang pada *outer* bagian depan.

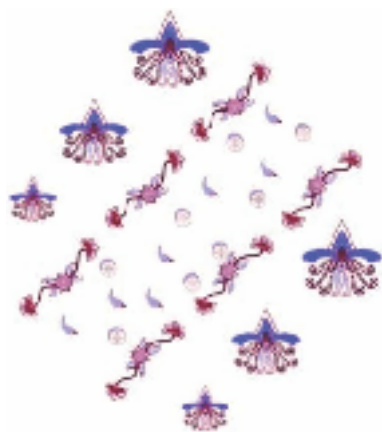


Tampak Depan

Tampak Belakang

Gambar 17. Busana 3 *Urip Iku Urup*  
(Oleh: Rahdan, 20 Desember 2018)

#### Busana 4 “*Empan Papan*”



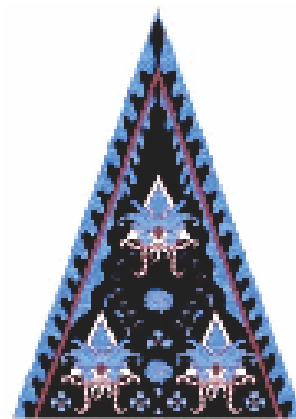
tampak depan



tampak belakang

Gambar 18. Busana 4 *Empan Papan*  
(Oleh: Rahdan, 20 Desember 2018)

#### Busana 5 “*Manunggaling Kawula*”



tampak depan



tampak belakang

Gambar 19. Busana 5 *Manunggaling Kawula Gusti*  
(Oleh: Rahdan, 20 Desember 2018)

## Filosofi

*Manunggaling Kawula Gusti* artinya manusia harus bersikap *dhepe-dhepe*, mendekat pada Tuhan. Karya *Manunggaling Kawula Gusti* menggambarkan bersatunya manusia dengan Tuhan. Manusia lahir di dunia, kemudian hidup menjadi manusia yang mampu mengendalikan diri dalam kebaikan, mampu menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama, dan bijaksana dalam bertindak, lalu mati dan kembali kepada Tuhan dengan mencapai kesempurnaan yaitu meninggal dalam keadaan yang baik atau khusnul khatimah. *Manunggaling Kawula Gusti* merupakan tempat kembalinya semua makhluk. Kembalinya manusia kepada Tuhan dilambangkan dengan bentuk segitiga besar.

## KESIMPULAN

Penciptaan karya Tugas Akhir dengan sumber ide *tumpeng robyong* dan kelengkapannya merupakan sesuatu hal yang baru. Motif batik yang diciptakan ada lima jenis motif dengan struktur pola, motif utama yang berbeda-beda pada setiap kain, dan teknik *stilasi*. Teknik yang digunakan adalah batik tulis dengan teknik *ringing* pada bagian motif tertentu dan pewarnaan *tutup celup* menggunakan pewarna sintetis, yaitu *indogol* dan *naphtol*. Warna batik yang digunakan adalah warna batik klasik gaya Keraton Surakarta, yaitu warna biru yang cenderung cerah, coklat yang cenderung cerah, dan putih tulang.

Kain batik tersebut kemudian diaplikasikan menjadi busana pesta wanita untuk menghadiri pernikahan di siang hari. Pembuatan busana menggunakan teknik jahit. Penyusunan motif batik dilakukan sesuai dengan pola baju yang akan dibuat. Model busana pesta wanita yang diciptakan berupa *longdress*, *cape*, dan *outer*. Busana yang diciptakan menggunakan kain kombinasi kain katun dan kain sifon *cerutti*. Warna bahan kombinasi yang digunakan

adalah warna yang memberikan kesan tenang, hangat, dan menarik perhatian. Bagian tertentu dari busana dihias menggunakan payet. Hijab yang digunakan sebagai pelengkap busana terbuat dari bahan polikatun. Aksesoris yang digunakan antara lain, kalung, cincin, bros, dompet, dantas. Sasaran pemakainya adalah wanita dewasa awal usia 25 tahun hingga 35 tahun. Wanita dewasa awal memiliki karakteristik diantaranya dinamis, bebas, cenderung ingin menonjolkan keindahan yang ada pada dirinya, dan cenderung menarik perhatian.

## DAFTAR ACUAN

- Ari Wulandari, 2011. *Batik Nusantara*, Yogyakarta : C.V Andy Offset
- Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta : G- Media
- Budiono Herusatoto, 2011. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widia
- Desmita, 2010, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira, 2004. *Pengantar Estetika*, Bandung : Rekayasa Sains
- \_\_\_\_\_, 2007. *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*, Bandung : Rekayasa Sains
- Hurlock E. B., 1994. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Murdijati Gardjito dan Lilly T. Erwin, 2010. *Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

S.P Gustami, 2007. *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya*, Indonesia : Prasista

Yudrik Jahja, 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Prenamedia Putra Utama

Sri Wintala Achmad, 2018. *Etika Jawa : Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta : Araska Publisher

Suwardi Endraswara, 2018. *Mistik Kejawaen : Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta : Narasi

### **Wawancara**

KRAT Budoyonagoro, 63 tahun, Budayawan Surakarta, ..... Januari 2019